

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Globalisasi merupakan suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama. Pada masa sekarang ini atau bisa dikatakan era globalisasi bangsa Indonesia mengalami kebobrokan moral atau penurunan moral ke arah negatif dan juga mudarnya nilai-nilai kearifan bangsa, hal tersebut menjadikan kegelisahan semua lapisan masyarakat tak terkecuali anak yang masih remaja. Zaman dahulu moral dan nilai-nilai kearifan bangsa menjadi pondasi bagi keanggunan bangsa Indonesia dimata Internasional. Fenomena ini dirasakan sekali perubahannya ketika era demokratisasi dijalankan di Indonesia.

Pada prinsipnya, demokratisasi tidaklah identik dengan liberalisasi. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa praktik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat mencerminkan perilaku liberalisasi. Menurut Cholisin (2011) dan Budimansyah (2007) yang dikutip dalam jurnal pengaruh pembelajaran pkn terhadap pembentukan karakter siswa, Titik Susiatik (2013, hlm. 58-59) perilaku liberalisasi banyak dipengaruhi pola perekonomian liberal (neo liberal) yang dicirikan tiga hal, yakni: pragmatism, individualism, dan materialisme. Hal ini berdampak pada berkembangnya sikap dan perilaku politik transaksional dan kartel. Sikap dan perilaku politik yang demikian, politik dijadikan komoditas untuk memperoleh keuntungan kekuasaan dan material yang sebesar-besarnya bagi diri dan kelompoknya. Kemudian ketika ada penyimpangan yang dilakukan diantara mereka, di atasi dengan cara saling menutupi.

Pada ranah sosial, dampak sistem ekonomi neo liberal tersebut telah menggerogoti nilai-nilai karakter bangsa yang bersandarkan pada Pancasila dengan lima pilar di dalamnya, yakni: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan-permusyawaratan, dan keadilan sosial. Gejala kemerosotan nilai-nilai karakter pancasila tersebut dapat dengan mudah ditemukan dalam kehidupan masyarakat yang banyak diwarnai oleh sikap individualisme, penggunaan kekerasan dalam pemecahan masalah, tidak adanya nilai-nilai keteladanan, dan lain sebagainya.

Seperti contoh dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar orang mengatakan bahwa si X adalah orang yang memiliki disiplin yang tinggi, sedangkan si Y orang yang kurang disiplin, seseorang dikatakan sebagai orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya ditunjukkan kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya orang yang kurang disiplin biasanya ditunjukkan kepada orang yang kurang atau tidak dapat mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku baik yang bersumber dari masyarakat, pemerintah atau peraturan yang diterapkan oleh suatu lembaga tertentu.

Seseorang dapat mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan oleh sekolahnya dan semua siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku disekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah.

Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolah. Untuk menciptakan kondisi disiplin di sekolah, maka sekolah menerapkan berbagai aturan tata tertib, aturan sekolah merupakan berbagai tata laku yang mengatur hal seperti cara berpakaian, ketepatan waktu (masuk sekolah, istirahat dan

pulang), perilaku sosial dan etika belajar. Disiplin di sekolah juga dipahami sebagai upaya dipahami sebagai upaya dalam memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan.

Maman Rachman (1999, hlm. 34) mengemukakan bahwa salah satu tujuan dari sekolah adalah membina karakter disiplin bagi siswa, tujuannya adalah sebagai berikut.

1. Dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.
3. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
4. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.

Berbicara tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi dikalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, seperti bolos sekolah, datang terlambat, rambut gondrong, memakai kaos kaki pendek, memakai jaket, tidak membawa topi, tidak memakai sabuk, memakai celana ketat, berkelahi dan lain sebagainya.

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membina dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa yang dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang disampaikan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah.

Melihat keadaan yang sedemikian memprihatinkan itu, saat ini perlu adanya upaya pendidikan yang dapat mendorong masalah-masalah yang mendunia, dunia yang sudah memasuki era global memerlukan bentuk

pendidikan yang dapat memberikan gambaran terhadap peserta didik dalam melihat dunia ini. Karakter yang diperlukan siswa dalam menghadapi era global memerlukan suatu karakter yang kuat untuk dapat mempertahankan eksistensinya dalam dunia global. Pengaruh budaya luar jika tidak disikapi dengan wawasan dan pemahaman yang benar akan menjadikan adanya kesalahan dalam penafsiran yang dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam persepsi, dengan kemampuan baik dalam bidang literasi dan pemahaman maka hal ini akan meminimalisir adanya *miss Perception*. Seperti halnya tidak semua budaya luar itu cocok untuk kondisi masyarakat Indonesia maka perlunya keluasaan wawasan dalam menyikapi ini semua.

Peserta didik perlu untuk mengetahui posisinya dalam sudut pandang dunia ini, maka dari itu perlu adanya pembentukan kesadaran dan wawasan terhadap siswa dalam posisi mereka sebagai bagian dari warga negara global. Seperti halnya menjadi warga negara yang baik untuk suatu negara maka sebagai bagian dari warga global mahasiswa harus dapat memiliki keluasaan pandangan dan mampu berpikir secara global, dalam era global ini standar dalam kehidupan masyarakat menjadi meningkat dimana saat ini hampir seluruh dunia ini memiliki suatu standar yang diakui secara bersama oleh masyarakat dunia baik dalam bidang pelayanan ataupun berupa barang. Tanpa adanya kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai global tersebut masyarakat tidak dapat menjadi masyarakat yang kompetitif di era global dan menjadi masyarakat yang tidak siap dengan era global. Era global yang terjadi saat ini merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dan merambah setiap aspek kehidupan manusia secara individu, oleh karena itu negara Indonesia harus memiliki generasi muda yang siap menghadapi era global.

Menurut Ramly (2011) yang dikutip dalam jurnal pengaruh pembelajaran pkn terhadap pembentukan karakter disiplin siswa, Titik Susiatik (2013, hlm. 59) pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus untuk mendukung

perwujudan cita-cita yang diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Belum lagi ditambah dengan berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa dewasa ini, mendorong pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter bangsa.

Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat-istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil (Tim Pendidikan Karakter, 2010) yang dikutip dalam jurnal pengaruh pembelajaran PKn terhadap pembentukan karakter siswa, Titik Susiatik (2013, hlm. 58-59).

Menurut Thomas Lickona dalam Sutarjo Adisusilo (2014, hlm. 61-62) [Pendidikan karakter](#) dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Siswa adalah kelompok orang yang usianya tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga disebut murid atau pelajar. Ketika bicara mengenal siswa maka pikiran kita akan tertuju kepada siswa di

lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah. Di lingkungan sekolah dasar masalah-masalah yang muncul belum begitu banyak, tetapi ketika memasuki lingkungan sekolah menengah maka banyak sekali masalah-masalah karena anak atau siswa sudah menapaki masa remaja. Siswa sudah mulai berfikir tentang dirinya, bagaimana keluarganya, teman-teman pergaulan dan sebagainya. Pada masa ini seakan mereka menjadi manusia dewasa yang bias segalanya dan terkadang tidak memikirkan akibatnya. Hal ini lah yang harus diperhatikan oleh keluarga dan tentu saja pihak sekolah.

Konsep disiplin selalu merujuk kepada peraturan, norma atau batasan-batasan tingkah laku. Dengan penanaman disiplin individu diharapkan dapat berperilaku yang sesuai dengan norma tersebut. Selanjutnya Lindgren dalam Yusuf (1989, hlm. 21) mengemukakan bahwa ada tiga pengertian mengenai disiplin ini yaitu:

1. *Punishment* (hukuman). Hal ini berarti anak perlu dihukum bila salah.
2. *Control by enforcing abedience orderly conduct*. Hal ini bahwa anak itu memerlukan seseorang yang mengontrol, mengarahkan, dan membatasi tingkah lakunya. Dalam hal ini individu dipandang tidak mampu mengarahkan, mengontrol dan membatasi tingkah lakunya sendiri.
3. *Training that and strenghthens*. Tujuan penelitian ini adalah “*self dicipline*” (disiplin diri) dalaam arti bahwa tujuan latihan adalah memberi kesempatan kepada individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengarahan dan kontrolnya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan proses upaya memasuki serta hasil latihan individu sejak kecil dalam menghadapi aturan-aturan, norma-norma dan pedoman perilaku. Maksud disiplin ini agar individu mematuhi aturan tadi demi kesejahteraan individu itu sendiri maupun anggota masyarakat lainnya. Hasil latihan itu merupakan proses pendidikan karena segala contoh perilaku yang ditanamkan akan mempengaruhi hasil disiplin seseorang. Hal ini akan lebih jelas dalam proses pendidikan di sekolah. Mas’udi (2000, hlm. 89) menyatakan ruang lingkupnya disiplin dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Disiplin diri, yakni apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah.

2. Disiplin sosial, yakni apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya, disiplin lalu lintas, dan disiplin menghadiri rapat.
3. Disiplin nasional, yakni adalah apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat. Misalnya, disiplin membayar pajak dan disiplin mengikuti upacara bendera.

Untuk menciptakan siswa yang berkarakter disiplin, maka dapat dilakukan melalui pendidikan kewarganegaraan. Pada tata kurikuler pendidikan kewarganegaraan baik substansi, proses belajar maupun efek sosio-kulturnya sengaja dirancang dan diprogram untuk mewujudkan program-program pendidikan demokrasi yang bermuara pada pembentukan karakter warga negara Indonesia. Winataputra dan Budimansyah (2007, hlm. 192) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membina karakter warga negara yang baik karakter privat, seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu, maupun karakter masyarakat misalnya kepedulian sebagai warga, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berfikir kritis dan kemauan untuk mendengar, berorganisasi dan berkompromi.

Pada era reformasi tumbuh komitmen baru dalam mewujudkan cita-cita dan nilai demokrasi konstitusional yang lebih dinamis. Dalam hal ini, mata pelajaran pendidikan pancasila kewarganegaraan (PPKn) lebih fokus pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang disiplin, cerdas terampil dan berkarakter sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945, ini mesti menjadi awal kebangkitan PPKn untuk memposisikan dirinya sebagai penghela pembentukan karakter bangsa agar dapat menyiapkan generasi muda yang memiliki karakter ke-Indonesiaan.

Dalam menjadikan remaja sebagai warga negara yang baik (*to be good citizenship*) pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) menjadi salah satu wahana sentral sebagai mata pelajaran yang memegang peran penting dalam rangka pembentukan untuk mempersiapkan warga negara muda yang baik.

Berkaitan dengan itu Bronson (1999, hlm. 8) mengemukakan bahwa PPKn harus dapat mengembangkan kompetensi kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter (*civic dispositions*). Dengan demikian, muatan pendidikan kewarganegaraan mampu memberikan bekal yang baik bagi warga negaranya, dimulai dari pengetahuan, kecakapan serta watak atau karakter yang seharusnya dimiliki oleh masing-masing individu yaitu dengan jalan membimbing dan memupuk siswa agar kelak nanti menjadi seorang warga negara yang baik, disiplin, dan bertanggung jawab secara moral yang mampu memperhatikan keberlangsungan kehidupan Bangsa dan Negara Indonesia.

Namun kenyataan telah menunjukkan bahwa tantangan perubahan zaman di era globalisasi di negara Indonesia dapat mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi dan sistem informasi yang semakin mudah diakses serta gaya hidup modernisasi, membuat perubahan masyarakat semakin melaju dengan cepat. Semua itu tidak dapat disikapi secara bijak oleh semua remaja, dalam arti tidak sedikit remaja yang terjerumus ke hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma sosial serta norma hidup dimasyarakat.

Berbagai fenomena yang muncul pada masyarakat beberapa tahun belakangan ini cukup memprihatinkan, salah satunya terjadi peningkatan tindak kekerasan dan kekejaman seperti yang terjadi di lingkungan SMP Negeri 26 Bandung. Bangsa Indonesia yang dikenal ramah-ramah, penuh sopan santun dan pandai berbasa-basi sekonyong-konyong menjadi pemarah dan suka mencaci. Oleh karena itu, mutlak harus dilakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Mengingat betapa pentingnya karakter disiplin dikembangkan bagi para remaja sebagai generasi muda yang mendukung keberlangsungan masa depan bangsa, maka posisi guru PPKn dalam mengajarkan pendidikan karakter disiplin sangat strategis dalam membangun kepribadian siswa menjadi generasi muda yang tidak hanya memiliki kecerdasan secara intelektual saja, namun juga kebaikan karakter sosial, moral, dan agama. Penelitian ini mengambil kasus di SMPN 26 Bandung karena melihat adanya kasus perilaku



negatif yang dilakukan oleh para siswa di SMPN 26 Bandung diantaranya seperti melakukan bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas dan perilaku-prilaku negatif lainnya, mencerminkan bahwa siswa di SMPN 26 Bandung kurang disiplin dalam diri pribadi siswa dan di SMPN 26 Bandung sudah menerapkan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran PPKn. Oleh sebab itu, untuk mengetahui hasil yang dicapai dari proses pembelajaran PPKn dalam kaitannya dengan pembentukan karakter disiplin siswa, maka diperlukan kajian yang komprehensif.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul antara lain:

1. Terjadinya kebobrokan atau penurunan moral ke arah negatif yang terjadi pada bangsa Indonesia saat ini terutama dikalangan para remaja dilingkungan SMPN 26 Bandung karena pengaruh globalisasi, pengaruh negatif media masa dan lingkungan diantaranya bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, pakaian tidak rapih atau tidak disiplin, berkelahi dan lain sebagainya.
2. Semakin mudarnya nilai-nilai kearifan dan kesadaran terutama dikalangan anak-anak muda (siswa-siswi SMPN 26 Bandung) yang ditandai dengan penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan masalah atau berkelahi.
3. Terjadinya perilaku liberalisasi dikalangan siswa-siswi di SMPN 26 Bandung, yang dipengaruhi pola perekonomian liberal (*neo liberal*) yang dicirikan tiga hal, yakni: pragmatism, individualism, dan materialisme tersebut telah menggerogoti nilai-nilai karakter bangsa yang bersandarkan pada Pancasila.

## **C. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah**

### **1. Perumusan Masalah**

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis merasa perlu untuk merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Secara umum, masalah yang menjadi inti permasalahan

dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana peranan pembelajaran PPKn dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 26 Bandung?”

## **2. Pembatasan Masalah**

Dari rumusan di atas, penulis merinci kembali masalah tersebut menjadi lima sub permasalahan, sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran PPKn dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 26 Bandung?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PPKn dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 26 Bandung?
- c. Bagaimana cara meningkatkan kedisiplinan dalam materi PPKn di SMPN 26 Bandung?
- d. Bagaimana peranan pembelajaran PPKn dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 26 Bandung?
- e. Bagaimana hambatan yang muncul dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa di SMPN 26 Bandung?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui data:

- a. Perencanaan pembelajaran PPKn dalam rangka meningkatkan karakter kedisiplinan siswa di SMPN 26 Bandung.
- b. Pelaksanaan pembelajaran PPKn dalam rangka meningkatkan karakter kedisiplinan siswa di SMPN 26 Bandung.
- c. Cara meningkatkan karakter kedisiplinan dalam materi PPKn di SMPN 26 Bandung.
- d. Peranan pembelajaran PPKn dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 26 Bandung.
- e. Hambatan yang muncul dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa di SMPN 26 Bandung.

## E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan salah satu acuan untuk meningkatkan karakter kedisiplinan.

### 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memecahkan suatu masalah baik langsung ataupun tidak langsung dan juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

#### a. Bagi siswa

Siswa dapat memahami betapa pentingnya memiliki karakter kedisiplinan yang sesuai dengan pancasila yang syarat dengan nilai-nilai kepedulian sosial dalam kehidupan. Setelah siswa paham akan pentingnya memiliki kedisiplinan yang sesuai dengan pancasila diharapkan dapat bertindak, bersikap dan memiliki kedisiplinan yang sesuai dengan pancasila.

#### b. Bagi guru

Bagi tenaga pendidik terutama guru, hasil penelitian dapat dijadikan tambahan pengetahuan yang terkait dengan upaya mendidik siswa agar memiliki karakter kedisiplinan. Hasil penelitian dapat membantu untuk meletakkan dasar-dasar nilai kehidupan agar memiliki kepekaan sosial pada saat berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat.

#### c. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan sumbangan positif terhadap kemajuan sekolah, khususnya pembelajaran PPKn dan umumnya seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah.
- 2) Sebagai masukan dalam mengefektifkan pembinaan karakter kedisiplinan di lingkungan sekolah yang pada akhirnya agar sekolah dapat mencetak lulusan sekolah yang siswa memiliki karakter kedisiplinan yang baik.

#### d. Bagi Penulis

Sebagai ajang latihan untuk melatih daya nalar dan mengasah intelektualitas penulis. Juga sebagai bukti dan implementasi dari

ilmu yang diterima dibangku kuliah, sekaligus untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana strata satu (S1).

#### F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dan pengertian terhadap beberapa istilah yang ada dalam permasalahan ini, maka penulis memberikan penjelasan yang dirumuskan ke dalam definisi operasional sebagai berikut:

1. Peranan menurut (Soerjono Soekanto, 2002) yang dikutip tanggal 19 April 2017, pukul 20.25 WIB dari [www.kumpulandefinisi.com](http://www.kumpulandefinisi.com). merupakan aspek dinamis kedudukannya (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia mengerjakan suatu peranan.
2. Pembelajaran menurut Aunurrahman (2013, hlm. 2) adalah akan berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial dan kultural, mendorong siswa membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri dalam konteks sosial dan belajar dimulai dari awal dan perspektif budaya.
3. PPKn menurut (Wahab dan Winataputra, 2005) yang dikutip tanggal 19 April 2017 pukul 20.40 WIB dari [www.googleweblight.com](http://www.googleweblight.com). Adalah sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warga negara yang baik.
4. Pendidikan karakter Menurut Thomas Lickona dalam Sutarjo Adisusilo (2014, hlm. 61-62) adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*)
5. Disiplin menurut Lindgren dalam Yusuf (1989, hlm. 21) ada tiga yaitu:
  - a. *Punishment* (hukuman). Hal ini berarti anak perlu dihukum bila salah.
  - b. *Control by enforcing obedience orderly conduct*. Hal ini bahwa anak itu memerlukan seseorang yang mengontrol, mengarahkan, dan membatasi tingkah lakunya. Dalam hal ini individu dipandang

tidak mampu mengarahkan, mengontrol dan membatasi tingkah lakunya sendiri.

- c. *Training that and strengthens*. Tujuan penelitian ini adalah “*self dicipline*” (disiplin diri) dalam arti bahwa tujuan latihan adalah memberi kesempatan kepada individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengarahan dan kontrolnya sendiri.

### **G. Sistematika Skripsi**

Untuk memahami lebih jelas, maka materi-materi yang tertera pada laporan skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

#### **Bab I Pendahuluan**

1. Latar Belakang
2. Identifikasi Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Definisi Operasional
7. Sistematika Skripsi.

#### **Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran**

##### **1. Kajian Teori**

- a. Kajian tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
  - 1) Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
  - 2) Pembelajaran PPKn
  - 3) Karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
  - 4) Ruang Lingkup Pembelajaran PPKn
  - 5) Sumber Pembelajaran PPKn
- b. Kajian tentang Karakter
  - 1) Pengertian Karakter
  - 2) Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter
  - 3) Pelaksanaan Pembelajaran PPKn dalam Pembangunan Karakter
  - 4) Pendidikan Karakter dalam Materi PPKn
  - 5) Nilai-Nilai Karakter dalam PPKn
- c. Kajian tentang Kedisiplinan
  - 1) Pengertian Disiplin
  - 2) Urgensi Disiplin di Sekolah
  - 3) Indikator Kedisiplinan
  - 4) Strategi Penanaman Nilai-Nilai Disiplin
2. Penelitian Terdahulu
3. Kerangka Pemikiran

4. Asumsi dan Pertanyaan Wawancara

### **Bab III Metode Penelitian**

1. Metode Penelitian
2. Desain Penelitian
3. Subjek dan Objek Penelitian
4. Pengumpulan dan Instrumen
5. Teknik Analisis Data
6. Prosedur Penelitian.

### **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

1. Temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data.
2. Pembahasan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

### **Bab V Penutup**

1. Kesimpulan
2. Saran

### **Daftar Pustaka**

### **Lampiran**